

## NILAI MORAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM RANAH 3 WARNA KARYA GUNTUR SOEHARJANTO SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Dinda Luthfiah<sup>1</sup>, Dessy Wardiah<sup>2</sup>, Muhammad Ali<sup>3</sup>, Abdullah bin Mohammed Al-Saud<sup>4</sup>, Lubna  
Noor Aisha<sup>5</sup>

[dindalfya@gmail.com](mailto:dindalfya@gmail.com)<sup>1</sup>, [dessywardiah77@gmail.com](mailto:dessywardiah77@gmail.com)<sup>2</sup>, [aliakila62@gmail.com](mailto:aliakila62@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[abdullahalsaud@students-ksu.edu.sa](mailto:abdullahalsaud@students-ksu.edu.sa)<sup>4</sup>, [lubnanaisha@students-ksu.edu.sa](mailto:lubnanaisha@students-ksu.edu.sa)<sup>5</sup>

Universitas PGRI Palembang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
King Saud University, Saudi Arabia<sup>4,5</sup>

**Abstrak--** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan pendidikan yang terdapat dalam film Ranah 3 Warna karya Soeharjanto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berfokus pada data yang alami dan menghubungkannya dengan konteks keberadaannya. Data yang dianalisis dalam penelitian deskriptif umumnya berupa kata-kata atau gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Ranah 3 Warna memuat beberapa nilai moral, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhan mencakup keimanan, ibadah, memohon ampun, dan rasa syukur; (2) hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sikap bijaksana, berpendirian, dan keikhlasan; (3) hubungan manusia dengan sesama mencakup sikap saling menolong, memberikan teguran, berperilaku adil, bertanggung jawab, memberikan semangat, serta menghindari perilaku tidak sopan; dan (4) hubungan manusia dengan lingkungan mencakup hidup berdampingan secara harmonis dan peduli terhadap sekitar. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film ini meliputi: (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan sosial, (3) nilai pendidikan budaya, dan (4) nilai pendidikan religius.

**Kata Kunci :** Nilai moral, Nilai pendidikan, Film Ranah 3 Warna, Pembelajaran

**Abstract--** This study aims to describe the moral and educational values depicted in the film Ranah 3 Warna by Soeharjanto. The research employs a descriptive qualitative method, which focuses on natural data and examines it in relation to its contextual existence. The data analyzed in this descriptive study primarily consists of words and images. The results indicate that the film Ranah 3 Warna contains several moral values, including: (1) the relationship between humans and God, which encompasses faith, worship, repentance, and gratitude; (2) the relationship with oneself, which includes wisdom, strong principles, and sincerity; (3) the relationship with others, highlighting helping one another, giving advice, fairness, responsibility, providing encouragement, and avoiding disrespectful behavior; and (4) the relationship with the environment, emphasizing living harmoniously and showing care for the surroundings. Additionally, the film portrays educational values such as (1) moral education, (2) social education, (3) cultural education, and (4) religious education.

**Keywords:** Moral values, Educational values, Film Ranah 3 Warna, Learning

Article Submitted: 22-10-2024  
Corresponden Author: Dinda Luthfiah  
DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17567>

Article Accepted: 25-12-2024 Article Published: 05-02-2025  
E-mail: [dindalfya@gmail.com](mailto:dindalfya@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, adat istiadat, agama, budaya, serta memiliki sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, Indonesia juga dikenal memiliki banyak karya sastra yang perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat. Hal ini terbukti dengan keberadaan karya-karya sastra dari sastrawan hebat dan terkenal yang telah ada sejak lama.

Karya sastra sendiri merupakan hasil dari kreativitas manusia, yang pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk memberdayakan manusia. Oleh karena itu, karya sastra umumnya memuat berbagai persoalan yang mencerminkan kehidupan manusia (Zimar, 2020; Sujiati et al., 2023).

Salah satu karya sastra film, film merupakan rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau bisa juga disebut movie atau video, film secara kolektif sering disebut sinema (Shalekhah & Martadi, 2020). Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil refleksi atau evaluasi terhadap

pengarang dan kehidupan di sekitar (Maulana et al., 2023; Simbolon et al., 2024). Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan Tuhan. (Tri, 2020; Sari et al., 2022).

Menurut (Ayu, 2024) film merupakan produk dari media massa yang sangat populer. Film juga media hiburan yaitu merupakan salah satu fungsi dari komunikasi, film mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak, dibanding dengan media massa lainnya. Berdasarkan uraian dalam film tersebut, maka penelitian tentang nilai moral dan pendidikan dalam film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto.

Alasan peneliti memilih judul film mengenai nilai moral dan nilai Pendidikan dalam film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto ini, dikarenakan dalam film ini banyak mengandung nilai moral dan nilai pendidikan tersebut, dan merupakan film yang memberi pelajaran berbagai hal baik terhadap penonton cerita yang

disuguhkan dalam film ini memberi pesan khususnya bagi para remaja. Film ini adalah salah satu film yang dianggap bagus di kalangan masyarakat, setelah menonton film ini penonton juga bisa mengambil beberapa pesan yang bisa dijadikan pen gajaran dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Menurut Ratna (2019), metode dalam arti luas dapat diartikan sebagai strategi atau cara sistematis untuk memahami realitas dan menyelesaikan rangkaian masalah sebab-akibat secara bertahap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang merupakan prosedur untuk menyelesaikan masalah dengan cara menggambarkan atau menjelaskan kondisi subjek atau objek penelitian—seperti novel, drama, cerita pendek, atau puisi—berdasarkan fakta-fakta yang ada pada saat ini, sesuai dengan apa adanya (Siswanto, 2016, hal. 56; Yazdi et al., 2024).

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis,

faktual, dan akurat dari objek tertentu. Penelitian menggambarkan realitas yang sedang terjadi, berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Dalam penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman dan bukan banyaknya data yang diperoleh (Kriyantono dalam Albarikah).

Berdasarkan pengertian diatas, penulis berusaha memberikan gambaran tentang menganalisis pesan moral yang terdapat dalam film *Ranah 3 Warna* disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dengan cara mengklafikasikan, menganalisis dan menyimpulkannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berjudul “Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam Film *Ranah 3 Warna* Karya Guntur Soeharjanto serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam nilai-nilai moral dan

pendidikan yang ada dalam film tersebut, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Selain itu, nilai pendidikan yang dibahas meliputi pendidikan moral, sosial, dan budaya, yang akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Film *Ranah 3 Warna* karya Guntur Soeharjanto menceritakan kisah Alif Fikri, seorang pemuda asal Sumatera Barat yang memiliki cita-cita melanjutkan pendidikan di luar negeri. Setelah menamatkan pendidikan di pondok pesantren, Alif diterima di sebuah universitas di Bandung, di mana ia dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti masalah keuangan, perbedaan budaya, dan beban akademis. Sepanjang perjalanan hidupnya, Alif mendapat dukungan dari teman-teman seperti Randai dan Raisa, serta bimbingan dari orang tuanya. Film ini menggambarkan perjuangan Alif untuk mewujudkan mimpinya meskipun menghadapi berbagai hambatan, dengan fokus pada nilai-nilai persahabatan, cinta, dan pendidikan. Tema utama film ini

mengangkat ketekunan, harapan, dan semangat untuk terus berjuang.

Beberapa karakter utama dalam film ini antara lain Alif Fikri sebagai tokoh utama yang penuh semangat dan tekun dalam mencapai tujuannya, Randai sebagai sahabat dekat yang selalu mendampingi Alif dalam suka dan duka, serta Raisa yang memiliki hubungan khusus dengan Alif. Dalin berperan sebagai karakter pendukung dalam kehidupan sehari-hari Alif, sementara Ayah dan Ibu Alif memberikan dukungan dan bimbingan yang sangat berarti bagi perjalanan hidupnya.

Hasil analisis data yang ada penelitian ini ialah mengenai nilai moral dan nilai pendidikan yang terdiri dari : (1) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari iman kepada Tuhan, beribadah, memohon ampun, dan bersyukur, (2) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari bijaksana, berpendirian dan ikhlas, (3) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia terdiri dari menolong sesama, teguran, berperilaku adil, bijaksana, tanggung jawab, memberikan semangat,

perilaku tidak sopan, perilaku adil, dan bertindak tegas, (4) Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan terdiri dari berjalan berdampingan dan suka menegur orang sekitar. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam kutipan film tersebut adalah ajaran agar manusia lebih beretika dengan cara menjaga kebersihan dan tidak menggunakan sarana prasarana yang telah rusak sehingga tidak akan menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Secara umum moral menunjukkan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: moral:akhlak, budi pekerti, dan susila.

### Analisis Nilai Moral dalam Film Ranah 3 Warna

#### a. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

- **Besyukur**



**Gambar 1.** Orang Bersujud  
(Soeharjanto, 2021. d. 9.38-9.49)

#### Dialog Percakapan :

**Alif** : “Ayah, Alif sudah diterima di Universitas Padjadjaran, Bandung. Alif diterima, Yah!”

**Ayah Alif** : (tersenyum dan terlihat lega) “Alhamdulillah, Alif. Segala puji bagi Allah yang telah mendengar doa kita. Ini semua berkat kerja kerasmu dan takdir Allah yang Maha Baik.”

**Alif** : (sambil tersenyum dan menahan haru) “Terima kasih, Yah, atas segala doa dan dukungannya. Alif akan berusaha lebih keras lagi di sana.”

**Ayah Alif** : “Jangan pernah lupa bersyukur dan tetaplah rendah hati, Nak. Ingatlah bahwa ini baru permulaan. Belajar di universitas hanyalah salah satu langkah menuju cita-citamu. Teruslah berusaha, berdoa, dan jangan pernah menyerah.”

**Alif** : “Insya Allah, Yah. Alif akan ingat pesan Ayah.”

Pada scene ini mencerminkan hubungan yang hangat antara Alif dan ayahnya, serta pentingnya dukungan keluarga dalam perjalanan hidup Alif. Percakapan ini penuh dengan rasa syukur, kebanggaan, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik ketika dia sujud, ekspresi wajahnya mencerminkan campuran rasa syukur, kebahagiaan, dan haru. Sujud tersebut bukan hanya simbol ucapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga penanda pencapaian yang telah dia raih setelah usaha yang keras. Latar belakang mungkin dipenuhi dengan suara bising teman-teman yang bersorak, namun Alif terfokus pada momen intim dengan Tuhannya.

Jadi bisa dikatakan dalam scene ini terdapat sebuah nilai moral hubungan dengan Tuhan. Dalam scene ini juga dapat kita lihat betapa pentingnya kita untuk bersyukur terhadap Tuhan yang telah memberikan kemudahan untuk Alif kuliah di Bandung.

Ini menggambarkan perjalanan seorang pelajar yang tidak hanya mengandalkan kemampuan akademis,

tetapi juga ketekunan dan doa. Scene ini sangat menggugah hati dan mengajak penonton untuk merasakan betapa berartinya momen tersebut dalam hidup Alif.

#### **b. Wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri**

- **Tekad dan Keteguhan:**



**Gambar 2.** Tekad dan Keteguhan  
(Soeharjanto, 2021. d. 1.14.33-1.14.45)

#### **Dialog Percakapan :**

Pak Kyai : "Man saara ala darbi washala. Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil."

Alif : "Kalimat itu menjadi pegangan hidupku. Ketika aku lelah dan hampir menyerah, aku ingat bahwa kesungguhan adalah kunci

untuk mencapai apa pun yang kuinginkan."

Kyai memberikan nasihat yang mendalam, menekankan pentingnya iman dan usaha. Ia mengingatkan bahwa ketekunan dan keyakinan dalam diri sendiri adalah kunci untuk mengatasi tantangan. Dialog ini bukan hanya memberikan motivasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana dukungan spiritual dapat memperkuat tekad seseorang. Melalui interaksi ini, film menyoroti peran penting seorang kyai dalam membimbing dan memberikan dorongan kepada generasi muda untuk tetap berjuang demi cita-cita mereka. Keberadaan kyai dalam cerita menambah dimensi spiritual yang memperkuat pesan tentang tekad dan keyakinan.

Scene ini menunjukkan tekad dan keteguhan Alif dalam menjalani hidupnya. Kalimat tersebut menjadi mantra yang selalu diingatnya, memberi kekuatan pada dirinya untuk terus berusaha meskipun menghadapi banyak rintangan.

### c. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia

- **Gotong Royong:**



**Gambar 3.** Gotong Royong

(Soeharjanto, 2021. d. 1.08.30-1.08.37)

#### **Dialog Percakapan :**

Teman Asrama : "Alif, kami tahu kamu sedang kesulitan. Jangan ragu untuk meminta bantuan kami."

Alif : "Terima kasih, teman-teman. Aku sangat menghargai bantuan kalian. Kita memang harus saling membantu."

Scene ini menunjukkan ketika tokoh utama, Alif, menghadapi tantangan dalam pendidikannya, teman-teman dan warga sekitar memberikan dukungan.

Mereka saling membantu dalam belajar dan berbagi informasi, menekankan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama.

Jadi scene ini menunjukkan pentingnya gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Gotong royong adalah nilai moral yang memperkuat ikatan sosial dan membuat komunitas lebih kuat.

#### **d. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan**

- **Kebersihan Lingkungan:**



**Gambar 4.** Manusia dengan Lingkungan  
(Soeharjanto, 2021. d. 5.41-5.50)

#### **Dialog Percakapan :**

Ibu Alif : "Alif, ingat untuk selalu menjaga kebersihan di mana pun kamu berada.

Lingkungan yang bersih mencerminkan kepedulian kita terhadap alam dan sesama."

Alif : "Iya, Bu. Aku akan selalu ingat untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan, baik di rumah maupun di luar."

Scene ini menunjukkan Ibu Alif sering memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dia mengajarkan Alif untuk menghargai alam dan lingkungan sekitar, menjelaskan bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Ibu Alif sering memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dia mengajarkan Alif untuk menghargai alam dan lingkungan sekitar, menjelaskan bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama.

Jadi scene ini menekankan pentingnya kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Kebersihan tidak hanya mempengaruhi kesehatan, tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap alam dan komunitas.

## Analisis Nilai Pendidikan dalam Film Ranah 3 Warna

### e. Nilai Pendidikan

- **Ketekunan dalam Belajar:**



**Gambar 5.** Ketekunan dalam Belajar  
(Soeharjanto, 2021. d. 1.51-2.02)

### Dialog Percakapan :

Pak Kyai : "Ketekunan dalam belajar adalah kunci kesuksesan. Tanpa tekun, ilmu yang kamu pelajari tidak akan bermakna."

Alif : "Saya akan terus berusaha, Pak Kyai. Saya tahu bahwa hanya dengan ketekunan saya bisa mencapai tujuan saya."

Scene ini menunjukkan Alif tidak menyerah meskipun menghadapi berbagai kesulitan, baik dalam hal materi pelajaran maupun kondisi hidupnya. Ia terus berusaha, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikannya. Alif sering kali belajar di luar jam sekolah, mengulang materi yang belum dipahami. Ini menunjukkan inisiatif dan dedikasinya untuk meningkatkan pengetahuannya. Di tengah tanggung jawabnya di rumah, Alif tetap meluangkan waktu untuk belajar. Ini mencerminkan pengorbanan dan disiplin yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Ketika mengalami kegagalan, Alif tidak patah semangat. Sebaliknya, ia menggunakan pengalaman itu sebagai motivasi untuk belajar lebih giat dan berusaha lebih keras.

Scene ini menekankan pentingnya ketekunan dalam proses pendidikan. Ilmu pengetahuan tidak akan bermakna jika tidak diiringi dengan kesungguhan dan konsistensi dalam belajar melalui ketekunan ini, Alif menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan ketahanan, impian untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik bisa tercapai. Ini adalah pesan

kuat tentang pentingnya sikap positif dan usaha dalam belajar.

#### f. Nilai Pendidikan Sosial

- **Solidaritas dan Kepedulian Sosial:**



**Gambar 6.** Solidaritas

(Soeharjanto, 2021. d. 1.22.23-1.22.30)

#### Dialog Percakapan :

Alif : "Teman-teman, kita tidak bisa hanya memikirkan diri sendiri. Ada banyak orang di sekitar kita yang membutuhkan bantuan."

Teman Alif : "Kamu benar, Alif. Kita harus saling peduli dan membantu mereka yang sedang dalam kesulitan."

Scene ini menunjukkan karakter Alif dan teman-temannya saling mendukung dalam proses belajar. Mereka bekerja sama, berbagi informasi, dan membantu satu sama lain mengatasi kesulitan akademis, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Alif dan teman-temannya menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Mereka menyadari bahwa banyak orang di komunitas mereka yang juga berjuang untuk mendapatkan pendidikan dan berusaha untuk membantu satu sama lain. Solidaritas yang terbangun antara mereka mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada pendidikan pribadi, tetapi juga berusaha untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang baik dapat membantu membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

Scene ini menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Nilai sosial ini mengajarkan bahwa sebagai bagian dari masyarakat, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu dan mendukung satu sama lain.

### g. Nilai Pendidikan Sosial

- **Menjaga Tradisi:**



**Gambar 7.** Tradisi dan Budaya  
(Soeharjanto, 2021. d.58.57-59.08)

#### **Dialog Percakapan :**

Alif : "Kita harus menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Mereka adalah bagian dari identitas kita sebagai bangsa."

Teman Alif : "Betul, Alif. Tradisi itu seperti akar yang menjaga kita tetap berdiri tegak, meskipun zaman terus berubah."

Scene ini menunjukkan karakter dalam film *Ranah 3 Warna* penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Mereka memahami pentingnya tradisi sebagai identitas dan kekayaan budaya. Film ini juga menggambarkan tantangan dalam menjaga tradisi di tengah perubahan zaman. Alif dan teman-temannya berusaha menemukan keseimbangan antara menghormati tradisi dan beradaptasi dengan kemajuan modern.

Scene ini menekankan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Tradisi adalah elemen penting yang menghubungkan generasi masa kini dengan warisan masa lalu.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik kualitatif, nilai moral dalam film *Ranah 3 Warna* dapat dikelompokkan menjadi empat aspek utama. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan ditampilkan sebagai landasan spiritual yang kuat yang

menopang perjalanan hidup tokoh utama, Alif. Keimanan, kesabaran, tawakal, dan doa menjadi elemen penting yang membantunya menghadapi berbagai rintangan. Kedua, hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kesadaran dan keseimbangan emosional maupun mental. Alif menunjukkan nilai-nilai seperti penerimaan diri, kemampuan mengendalikan emosi, mengembangkan potensi diri, dan keberanian untuk menghadapi tantangan dalam meraih cita-citanya. Ketiga, hubungan manusia dengan sesama menekankan pentingnya menjalin persahabatan, solidaritas, dan kepedulian. Film ini menggambarkan bahwa hubungan yang baik dengan orang lain memberikan dukungan dalam mencapai tujuan hidup serta kebahagiaan pribadi. Keempat, hubungan manusia dengan lingkungan turut menjadi fokus dalam film ini. Ranah 3 Warna menggambarkan pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter, menciptakan peluang, dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Melalui dedikasi dan kerja keras dalam pendidikan, Alif mampu

membawa perubahan positif bagi kehidupannya dan orang-orang di sekitarnya. Dengan keempat nilai ini, film tersebut mengajarkan pesan moral tentang pentingnya usaha, pendidikan, dan nilai-nilai hidup dalam membentuk masa depan yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayu, D. (2024). Nilai profetik pemebelajaran unsur intrinsik karya sastra berbasis film Animasi Nussa Rara.
- Bani, S. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa. *Jurnal Humaniora Vol. 14 No. 1 Februari*, 12-19.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi Ronald Barthes*. perum Sidorejo Bumi Indah( SBI ) : Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. (2015). *Penganar Semiotika Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Pt.Rajagrafindo Perseda.
- Hartono. (2016). *Petung Dalam Primbon Jawa*. 2 Oktober 2016.

- lis, N. K., & Krisianata, N. P. (2017). Analisis Semiotika Ronald Barthes Pada Ritual Otonon Bali. *http://jurnal.Unpad.ac.id.*, April 2017.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Rafiek. (2015). *Teori Sastra Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu Ruko Jambusari 7A.
- Sari, A., Jaya, A., Hermansyah, H., & Mortini, A. V. (2022). Using Mixidea Online Debating Strategy To Promote the Students' Speaking Ability. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 5(2), 298–303. <https://doi.org/10.31851/esteem.v5i2.8591>
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiati, R., Jaya, A., Rosmiyati, E., & Novianti. (2023). Efl Teachers' Attitudes and Experiences on the Implementation of Multiliteracies. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 85–96. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12653>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tjakraningrat, K. P. (1965). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Ngyogyakarta: Soemadidjojo Mahadewa.

- Tri, D. (2020). Kajian teori adaptasi sebagai pendekatan dalam penciptaan film.
- Wardarita, R. (2015). *Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Wigiati, E. (2019). *Mitologi Pantangan Dalam Masyarakat Desa Nusa Serasih Kecamatan Sungai Lilin*. Universitas Pgrri Palembang.
- Yazdi, A., Nawaser, K., Pezeshgi, S., Mohsenifard, H., & Golamian, E. (2024). Artificial intelligence in social sustainability: A bibliometric and content analysis-based review. *Multidisciplinary Reviews*. <https://malque.pub/ojs/index.php/mr/article/view/3705>
- Zimar, O. (2020). Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.